

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2025, Nurmasihin, et.al

Vol. 3, No. 3, 2025, 421-450
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i3>.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA di Era Digital

Nurmasihin¹, Purwoko², R. Sopyan Sauri³

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: nurmasihin@gmail.com, pwoko8782@gmail.com
uyunsupyah@uninus.ac.id

Abstract:

The development of digital technology poses new challenges in shaping the character of senior high school students, requiring the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as character educators in the digital era. This study examines the role of PAI teachers at SMA Swasta Plus Pariwisata in character formation through their functions as educators, moral guides, role models, facilitators, motivators, and evaluators of digital-based learning. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through classroom observations, interviews with teachers and school stakeholders, and questionnaires distributed to students in grades X, XI, and XII. The findings show that character formation is influenced by educational policies, the PAI curriculum, human resources, facilities, and support from family and community environments. The character-building process is implemented integratively through the multiple roles of PAI teachers. The study concludes that these roles contribute to the development of religious, disciplined, honest, and responsible students, leading to the sustainable realization of akhlakul karimah in the digital era.

Keywords: PAI Teachers, Character Education, Digital Era, Senior High School Students, Akhlakul Karimah.

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa SMA, sehingga menuntut peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik karakter di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMA Swasta Plus Pariwisata, meliputi peran sebagai pendidik nilai keislaman, pembimbing moral, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator pembelajaran berbasis digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru PAI dan pihak sekolah, serta kuesioner kepada siswa kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh input instrumental berupa kebijakan pendidikan, kurikulum PAI, serta dukungan sumber daya dan sarana prasarana, dengan mempertimbangkan lingkungan keluarga dan masyarakat. Proses pembentukan karakter dilaksanakan secara terintegrasi melalui berbagai peran guru PAI. Output

Nurmasihin, Purwoko, R. Sopyan Sauri

penelitian menunjukkan terbentuknya karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, dengan outcome berupa terwujudnya akhlakul karimah siswa secara berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci: *Guru PAI, Pendidikan Karakter, Era Digital, Siswa SMA, Akhlakul Karimah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Transformasi digital mengubah cara siswa mengakses informasi, berinteraksi, dan membangun identitas diri, terutama pada generasi Z yang tumbuh sebagai *digital native* dan sangat akrab dengan perangkat digital, media sosial, serta internet (Wardhana et al., 2024). Kemajuan ini membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, seperti penyebaran informasi negatif, kecanduan gawai, lemahnya etika digital, serta menurunnya kontrol terhadap konten yang dikonsumsi siswa (Safiqo & Ghofur, 2025).

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi isu strategis karena berperan dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian kuat, religius, dan mampu mengendalikan diri di tengah arus digitalisasi. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang diarahkan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab secara sosial dan moral (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter siswa secara utuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena Islam memandang pendidikan sebagai upaya pembinaan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan aspek keimanan, pengetahuan, dan akhlak. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Sholeh & Maryati, 2021; Arifuddin et al., 2024). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter religius siswa di tengah tantangan era digital.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai

teladan moral, pembimbing spiritual, dan fasilitator nilai dalam kehidupan nyata. Di era digital, peran guru PAI menjadi semakin kompleks karena tidak hanya dituntut menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, memilah informasi yang bermanfaat, serta menghindari dampak negatif dunia digital seperti perundungan daring, penyebaran hoaks, dan kecanduan media sosial (Safiqo & Ghofur, 2025; Arifuddin et al., 2024).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), tantangan pembentukan karakter semakin besar karena siswa berada pada fase remaja akhir yang ditandai dengan pencarian jati diri, meningkatnya pengaruh teman sebaya, serta intensitas penggunaan media digital yang tinggi. Pada fase ini, remaja kerap mengalami konflik nilai ketika norma agama tidak selalu sejalan dengan praktik digital yang mereka jalani, seperti penggunaan media sosial tanpa kontrol moral atau konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai keislaman (Pramana & Wirian, 2025). Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan pendekatan pedagogik yang tidak hanya bersifat konvensional, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter melalui kebijakan nasional, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan ini diperkuat dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang mengatur pelaksanaan teknis PPK di satuan pendidikan. Program PPK menekankan lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih sering berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman konsep keagamaan. Pembinaan aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan perilaku siswa di dunia digital masih belum optimal. Akibatnya, nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa, terutama ketika mereka berinteraksi di ruang digital di luar lingkungan sekolah (Safiqo & Ghofur, 2025).

Penelitian Aghnina dan Lukman (2023) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki

Nurmasihin, Purwoko, R. Sopyan Sauri

peran penting dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar melalui keteladanan, motivasi, dan bimbingan. Pembiasaan ibadah serta kegiatan religius menjadi strategi utama yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

Slamet, Fitria, dan Irawan (2024) menegaskan bahwa guru PAI di tingkat SMK berperan strategis dalam pembentukan karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran serta kegiatan keagamaan sekolah. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Imamah, Pujianti, dan Apriansyah (2021) melalui studi pustaka menyimpulkan bahwa kontribusi guru PAI sangat signifikan dalam pembinaan moral dan perubahan perilaku siswa secara Islami. Guru PAI dipandang sebagai agen utama dalam pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan.

Penelitian Oktavia dan Rahman (2021) di SMP Negeri menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator dalam pembentukan karakter siswa. Peran ini diwujudkan melalui pembiasaan sikap positif serta pemberian nasihat yang berkelanjutan.

Aufa et al. (2023) menekankan bahwa di sekolah umum, guru PAI membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan sikap 3S (senyum, salam, sapa), serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI.

Wibowo, Hidayat, dan Salfadilah (2024) menemukan bahwa guru PAI di tingkat SD berperan aktif dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pendampingan spiritual yang intensif dan berkelanjutan.

Kajian literatur oleh Rahman, Rukajad, dan Ramdhani (2024) menunjukkan bahwa secara umum guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, dan motivator dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana tercermin dalam berbagai hasil penelitian terdahulu.

Judrah et al. (2024) menyimpulkan bahwa guru PAI efektif dalam membangun karakter siswa melalui penguatan moral, keteladanan, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Sholeh dan Maryati (2021) mengungkapkan bahwa guru PAI berperan dalam menanamkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan sikap positif dan keteladanan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

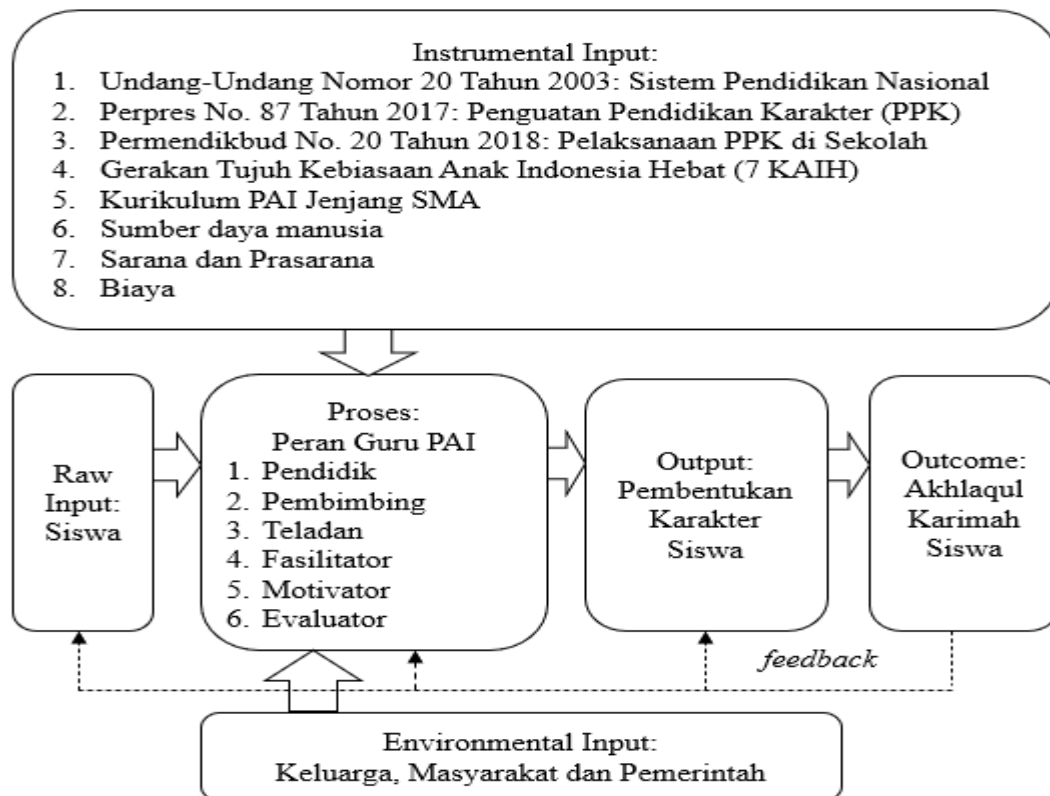
Rozak (2023) melalui studi literatur menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah, khususnya melalui pembiasaan ibadah dan penguatan akhlak sebagai inti pendidikan karakter Islami.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran (Judrah et al., 2024; Fauzannur & Muslimah, 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji strategi pembelajaran PAI yang responsif terhadap tantangan era digital, khususnya pada jenjang SMA.

Dari sisi metodologi, mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian literatur, sehingga belum banyak mengungkap efektivitas peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di tengah pengaruh teknologi digital. Kajian mengenai kompetensi literasi digital guru PAI serta integrasi nilai-nilai Islam dengan etika digital juga masih relatif terbatas (Rawanita et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMA di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran, strategi, dan tantangan guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan pendidikan karakter di era digital.

Pembentukan karakter siswa dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, mulai dari kondisi awal siswa, proses pendidikan, lingkungan pendukung, hingga hasil yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, perumusan masalah disusun berdasarkan pendekatan sistem pendidikan yang mencakup *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, *process*, *output*, dan *outcome* sebagaimana terlihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Landasan ontologis memandang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik yang memiliki peran utuh dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual peserta didik (Moleong, 2021). Siswa SMA berada pada fase remaja yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga membutuhkan bimbingan nilai, keteladanan, dan pendampingan yang konsisten (Hurlock, 2019). Dalam konteks SMA Swasta Plus Pariwisata Bandung, pembentukan karakter menjadi sangat penting karena siswa dipersiapkan untuk dunia kerja pariwisata yang menuntut sikap religius, etika pelayanan, tanggung jawab, dan profesionalisme. Oleh karena itu, secara ontologis guru PAI berperan sebagai agen pembentukan karakter Islami yang selaras dengan kebutuhan sosial dan dunia kerja (Tilaar, 2015).

Landasan epistemologis menekankan bahwa pembentukan karakter siswa bersumber dari ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman dan teknologi digital (Ramayulis, 2018). Guru PAI tidak hanya menyampaikan nilai secara normatif, tetapi menggunakan pendekatan pedagogis yang reflektif, dialogis, dan aplikatif agar nilai-nilai

Islam dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa (Creswell, 2018). Di SMA Swasta Plus Pariwisata Bandung, guru PAI memadukan metode ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses yang ilmiah, sistematis, dan relevan dengan realitas kehidupan siswa di era digital (Sugiyono, 2022).

Landasan aksiologis menegaskan bahwa peran guru PAI bertujuan menanamkan nilai religius, akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai bekal siswa dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional (Lickona, 2013). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi dengan dunia pariwisata yang menuntut etika, sikap humanis, dan pelayanan yang beradab. Peran guru PAI menjadi bermakna karena berkontribusi langsung dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami dan beretika dalam menghadapi tantangan era digital (Kemendikbud, 2017). Dengan demikian, nilai guna pendidikan PAI terletak pada terciptanya lulusan yang berkarakter kuat, religius, dan siap berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Sistem nilai dipahami sebagai tatanan keyakinan yang relatif menetap dan memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta bertindak seseorang dalam menjalani kehidupan (Sanusi, 2015). Sistem nilai tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun atas berbagai komponen nilai yang saling berinteraksi secara dinamis dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, perkembangan karakter individu, masyarakat, dan bangsa sangat ditentukan oleh sistem nilai yang hidup dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sanusi, 2015).

Nilai teologik merupakan nilai ketuhanan yang berpusat pada keimanan kepada Allah SWT dan menjadi fondasi utama pembentukan karakter dalam Islam. Nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai standar kebenaran dan kebaikan yang bersifat absolut, bukan berdasarkan penilaian subjektif manusia yang relatif (Sanusi, 2015; Ramayulis, 2018). Dalam tradisi Islam, nilai teologik dikaji melalui ilmu tauhid atau ushuluddin yang menekankan hubungan manusia dengan Allah SWT serta tanggung jawab kemanusiaan yang dilandasi persaudaraan, keadilan, dan pemberdayaan.

Nilai logik berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, kritis, dan sistematis dalam memahami realitas kehidupan. Proses berpikir manusia berkembang secara

bertahap dari pola instingtif menuju pola kreatif dan inovatif, sehingga mampu melahirkan gagasan baru dan solusi atas berbagai persoalan (Sanusi, 2015). Dalam perspektif Islam, berpikir Islami menjadikan ajaran Islam sebagai landasan ideologis yang memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku manusia, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun kelembagaan, dengan orientasi dunia dan akhirat (Nata, 2019).

Nilai fisik-fisiologik menekankan pentingnya pengembangan fungsi jasmani secara optimal sebagai penopang kesehatan jiwa dan karakter. Pendidikan karakter melalui aktivitas fisik berkontribusi pada pembentukan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik (Sanusi, 2015). Nilai ini juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan hidup, yang menuntut kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral manusia terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari ekosistem global (Tilaar, 2015).

Nilai etik berkaitan dengan prinsip moral yang menjadi dasar perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk memahami dan menjalankan hak serta kewajibannya secara seimbang agar tercipta kehidupan yang adil, aman, dan bermartabat (Sanusi, 2015). Dalam Islam, nilai etik berlandaskan iman dan akhlak mulia yang menolak kezaliman, penindasan, dan pelanggaran hak asasi, serta menegaskan pentingnya kehidupan yang penuh kebaikan dan kemanusiaan (Lickona, 2013).

Nilai estetik berkaitan dengan keindahan yang mencakup seni, lingkungan, dan ekspresi kemanusiaan. Keindahan tidak hanya bersifat visual, tetapi juga mengandung nilai kebenaran, moralitas, dan kemanusiaan yang mampu membentuk kepekaan rasa serta kedalaman jiwa manusia (Sanusi, 2015). Nilai estetik menumbuhkan rasa cinta, kepedulian, dan tanggung jawab untuk menjaga serta menghargai keindahan dalam kehidupan, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter yang halus dan beradab (Aristoteles dalam Nata, 2019).

Nilai teleologik berorientasi pada tujuan akhir dan makna hidup manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjawab pertanyaan mendasar tentang tujuan penyelenggaraan pendidikan, yaitu membimbing manusia agar hidup lebih bermakna, bermanfaat, dan berorientasi masa depan (Sanusi, 2015). Dengan orientasi tujuan yang jelas, pendidikan diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk mengoptimalkan potensi diri, berkontribusi bagi kesejahteraan bersama, dan menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Tilaar, 2015).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pembelajaran karena tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter siswa. Dalam sistem pendidikan nasional, guru diposisikan sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara holistik untuk mencapai tujuan pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, guru PAI di jenjang SMA memegang peranan strategis dalam membina perkembangan intelektual, spiritual, dan moral siswa secara terpadu.

Sebagai pendidik, guru PAI mentransfer dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga peran guru PAI sangat erat dengan pembinaan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sholeh & Maryati, 2021).

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai tahap perkembangan remaja. Pada fase pencarian jati diri, siswa rentan terhadap konflik nilai akibat pengaruh lingkungan sosial dan media digital, sehingga membutuhkan arahan moral agar mampu mengambil keputusan yang selaras dengan nilai agama dan norma sosial (Judrah et al., 2024).

Peran guru PAI sebagai teladan (*uswah hasanah*) menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan tercermin dalam sikap, tutur kata, kedisiplinan, dan konsistensi perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Siswa cenderung meniru figur yang mereka hormati, sehingga keteladanan guru PAI berpengaruh signifikan dalam menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas (Imamah et al., 2021).

Sebagai fasilitator, guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan bermakna melalui penggunaan metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SMA. Pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari (Aufa et al., 2023).

Guru PAI juga berperan sebagai motivator dan evaluator. Sebagai motivator, guru menumbuhkan kesadaran dan kemauan internal siswa untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran Islam secara sukarela melalui dorongan spiritual dan penguatan

positif (Aghnina & Lukman, 2023). Sebagai evaluator, guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, termasuk sikap religius dan perilaku sosial, guna mengetahui efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter (Oktavia & Rahman, 2021).

Dalam era digital, peran guru PAI semakin kompleks karena dituntut mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan karakter. Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran PAI sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres Nomor 87 Tahun 2017). Dengan demikian, pembentukan karakter siswa oleh guru PAI di SMA Swasta Plus Pariwisata merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang mencakup perencanaan, pembelajaran, keteladanan, pembinaan individual, hingga evaluasi, guna mewujudkan karakter religius siswa secara berkelanjutan (Rahman et al., 2024).

Era digital merupakan fase perkembangan peradaban yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital secara luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Digitalisasi mengandalkan perangkat komputer, internet, dan teknologi informasi untuk mengelola serta menyebarkan informasi secara cepat dan global, sehingga mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan bekerja (Tapscott, 2009; Castells, 2010).

Dalam dunia pendidikan, era digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari ruang kelas konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Akses terhadap sumber belajar daring menjadikan pembelajaran lebih terbuka, fleksibel, dan memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri kapan pun dan di mana pun (OECD, 2019).

Salah satu karakteristik utama pendidikan di era digital adalah pergeseran dari *teacher-centered learning* ke *student-centered learning*. Peserta didik dituntut aktif, kritis, dan kreatif, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan proses belajar berbasis kolaborasi dan pemecahan masalah (Trilling & Fadel, 2009).

Remaja SMA sebagai generasi *digital native* merupakan kelompok yang paling terdampak oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Penggunaan gawai dan media sosial menjadi bagian integral kehidupan mereka, baik untuk belajar maupun bersosialisasi, sehingga membentuk pola pikir dan perilaku yang sangat dipengaruhi teknologi (Prensky, 2001).

Perkembangan teknologi digital membawa dampak ganda terhadap karakter siswa.

Di satu sisi, teknologi memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan disiplin, tanggung jawab, dan kualitas interaksi sosial secara langsung (Trilling & Fadel, 2009; Kuss & Griffiths, 2017).

Era digital juga membuka peluang penguatan nilai sosial seperti toleransi, empati, dan keterbukaan melalui interaksi lintas budaya. Namun tanpa literasi digital dan pendampingan yang memadai, siswa rentan terhadap konten negatif, disinformasi, dan degradasi nilai moral yang bertentangan dengan norma agama dan sosial (UNESCO, 2018; OECD, 2019).

Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan serius seperti kecanduan gawai, cyberbullying, penyebaran hoaks, serta krisis keteladanan akibat dominasi figur publik di media sosial. Tantangan ini menuntut peran aktif pendidik dalam membimbing, mengawasi, dan menjadi teladan di tengah arus informasi digital (Kuss & Griffiths, 2017; Rahman et al., 2024).

Di sisi lain, era digital menyediakan peluang strategis dalam penguatan pendidikan karakter melalui pemanfaatan media pembelajaran interaktif dan kontekstual. Teknologi dapat digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara lebih menarik dan relevan dengan dunia remaja (Trilling & Fadel, 2009; OECD, 2019).

Dalam perspektif Islam, etika digital berakar pada nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menuntut adab bermedia, kejujuran, tanggung jawab, serta pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membimbing siswa agar memiliki etika digital Islami, sehingga teknologi menjadi sarana pembentukan karakter religius yang berkelanjutan di era digital (Sholeh & Maryati, 2021; Arifuddin et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMA di era digital. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan data empiris di lapangan

(Arikunto, 2020).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru PAI, strategi pembelajaran yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter siswa. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap realitas pendidikan karakter di sekolah secara objektif dan kontekstual sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik (Moleong, 2021).

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku guru PAI dan siswa dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui dokumen resmi sekolah, seperti silabus PAI, RPP, tata tertib sekolah, dan program penguatan pendidikan karakter (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai instrumen utama. Namun, untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa kisi-kisi penelitian, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi (Creswell, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Plus Pariwisata yang menjadi lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan pemanfaatan teknologi digital. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada prinsip kesesuaian konteks, ketersediaan data, serta aksesibilitas peneliti (Moleong, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data

kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan data secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan objektif (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA

Berdasarkan temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Secara ontologis, peran ini berpijak pada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi spiritual, moral, dan intelektual yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan PAI dipahami sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Secara epistemologis, pembentukan karakter melalui peran pendidik dilakukan dengan mengintegrasikan sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis), nilai-nilai moral, serta pengalaman belajar siswa. Guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membangun pemahaman nilai melalui dialog, penjelasan kontekstual, dan refleksi terhadap kehidupan nyata siswa. Pengetahuan karakter diperoleh melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Secara aksiologis, peran guru PAI sebagai pendidik memiliki nilai kebermanfaatan yang tinggi karena pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku positif siswa. Pendidikan PAI menjadi sarana internalisasi nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Ditinjau dari nilai teologik, peran guru PAI sebagai pendidik berakar pada ajaran

Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembinaan iman, takwa, dan akhlak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan nilai keislaman melalui pembelajaran yang berorientasi pada penguatan hubungan manusia dengan Allah (ḥablum minallāh) dan sesama manusia (ḥablum minannās), sehingga karakter religius menjadi fondasi utama pendidikan.

Dari sudut pandang nilai logik, guru PAI menyampaikan materi secara sistematis, rasional, dan kontekstual, sehingga siswa mampu memahami ajaran Islam secara masuk akal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak bersifat dogmatis, tetapi mendorong pemahaman kritis terhadap nilai moral dan sosial.

Secara fisik-fisiologik, pendidikan karakter dilakukan dengan memperhatikan kondisi perkembangan remaja SMA yang berada pada fase pencarian jati diri. Guru PAI menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan fisik dan psikologis siswa agar proses internalisasi nilai berlangsung efektif.

Dari nilai etik, peran pendidik tercermin dalam penanaman nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru PAI menjadi pengarah perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

Secara estetik, pembelajaran PAI dikemas secara menarik, komunikatif, dan menyenangkan, sehingga siswa merasakan keindahan dalam belajar nilai agama. Hal ini memperkuat ketertarikan siswa terhadap ajaran Islam.

Sementara itu, secara teleologik, tujuan utama pendidikan PAI adalah membentuk siswa yang berkarakter Islami dan siap menjalani kehidupan sosial dengan nilai moral yang kuat. Peran pendidik diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Berdasarkan teori pendidikan karakter, guru berperan sebagai agen utama internalisasi nilai, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menjalankan peran pendidik dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran PAI yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa di era digital.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan aspek *knowing the good*, yaitu memberikan pemahaman yang benar tentang nilai religius, moral, dan sosial kepada siswa. Guru PAI tidak hanya menjelaskan konsep keimanan dan akhlak, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan digital, seperti etika bermedia sosial dan

penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai fondasi kognitif dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Guru PAI melaksanakan fungsi pendidik dengan menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia melalui pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 dan Pasal 12 UU Sisdiknas yang menekankan pengembangan potensi spiritual dan moral peserta didik. Guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menjalankan peran pendidik dengan menanamkan nilai-nilai religius, integritas, dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai karakter. Hal ini sejalan dengan Pasal 2 dan Pasal 3 Perpres No. 87 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa PPK dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran PAI menjadi wahana strategis dalam menginternalisasi nilai utama PPK, khususnya nilai religius dan integritas, sehingga pembentukan karakter siswa berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan sebagai pendidik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan Pasal 5 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa PPK dilaksanakan melalui pembelajaran yang menginternalisasikan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pembelajaran PAI menjadi wahana utama dalam menanamkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, sehingga peran Guru PAI sebagai pendidik karakter telah sesuai dengan kebijakan PPK.

Berdasarkan temuan penelitian, Guru PAI berperan sebagai pendidik dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembelajaran PAI. Peran ini sejalan dengan kebiasaan utama dalam 7 KAIH, yaitu membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru PAI tidak hanya mengajarkan konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengarahkan siswa untuk membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dalam Kurikulum PAI jenjang SMA, guru diposisikan sebagai pendidik yang bertugas menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui

proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menjalankan peran ini dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi PAI, seperti akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Peran Guru PAI sebagai pendidik sejalan dengan tujuan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kompetensi lulusan SMA.

2. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa. Secara ontologis, siswa SMA berada pada fase perkembangan remaja yang membutuhkan arahan dan pendampingan dalam menghadapi persoalan moral, sosial, dan pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh negatif era digital. Oleh karena itu, keberadaan guru PAI sebagai pembimbing menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan karakter.

Secara epistemologis, pembimbingan dilakukan melalui pendekatan personal, dialog keagamaan, nasihat, serta penguatan nilai-nilai Islam yang relevan dengan permasalahan siswa. Pengetahuan moral tidak hanya diperoleh dari teori, tetapi dari proses bimbingan yang melibatkan pengalaman, kesadaran diri, dan pembelajaran dari kesalahan.

Secara aksiologis, peran pembimbing bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki sikap dan perilaku serta menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dari nilai keislaman. Bimbingan ini memberikan manfaat nyata dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, santun, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sosial dan digital.

Dalam perspektif nilai teologik, guru PAI sebagai pembimbing menjalankan fungsi amar ma'ruf nahi munkar dengan mendampingi siswa yang mengalami permasalahan moral dan perilaku. Bimbingan diarahkan untuk mengembalikan siswa pada nilai-nilai ajaran Islam.

Secara logik, proses pembimbingan dilakukan melalui dialog, nasihat, dan pendekatan rasional agar siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Guru membantu siswa berpikir logis dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai agama.

Dari sisi fisik-fisiologik, pembimbingan memperhatikan kondisi emosional dan

psikologis siswa. Guru PAI bersikap empatik dan memahami dinamika perkembangan remaja, sehingga bimbingan tidak bersifat menghakimi.

Dalam nilai etik, pembimbingan bertujuan membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Guru PAI membantu siswa memperbaiki perilaku dan menanamkan nilai kebaikan secara konsisten.

Secara estetik, pendekatan pembimbingan dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap yang menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan.

Secara teleologik, peran pembimbing diarahkan pada tujuan jangka panjang, yaitu terbentuknya karakter siswa yang matang secara moral dan spiritual.

Teori pendidikan karakter menegaskan pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam membantu siswa menghadapi dilema moral dan tantangan perilaku, terutama di era digital yang sarat dengan pengaruh negatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI aktif membimbing siswa yang mengalami permasalahan moral, baik melalui pendekatan personal maupun bimbingan kelompok.

Peran ini sejalan dengan konsep *moral guidance* dalam pendidikan karakter, di mana guru berfungsi membantu siswa mengembangkan kesadaran moral (*moral awareness*) dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Guru PAI membimbing siswa untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka, termasuk dalam aktivitas digital, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai Islam secara reflektif dan aplikatif.

Peran Guru PAI sebagai pembimbing tercermin dalam pendampingan siswa menghadapi persoalan perilaku dan moral. Temuan ini sesuai dengan Pasal 1 ayat (1) UU Sisdiknas yang memandang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan yang diberikan Guru PAI membantu siswa membangun kesadaran diri, tanggung jawab, dan pengendalian perilaku sesuai nilai-nilai nasional dan keagamaan.

Sebagai pembimbing, Guru PAI memberikan pendampingan moral dan spiritual kepada siswa dalam menghadapi permasalahan perilaku dan tantangan era digital. Temuan ini selaras dengan Pasal 6 Perpres PPK yang menekankan pentingnya peran pendidik dalam membina dan mendampingi peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan yang dilakukan Guru PAI

mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang berkarakter serta membantu siswa mengembangkan sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada siswa melalui pendampingan, nasihat, dan pembinaan sikap. Peran ini sejalan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang menekankan pentingnya fungsi pendidik dalam membina dan mendampingi peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan aktif membantu siswa menghadapi persoalan moral dan pengaruh negatif lingkungan, termasuk tantangan era digital, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara personal dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada siswa yang mengalami permasalahan sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan 7 KAIH yang menekankan pentingnya pembinaan karakter melalui pendampingan berkelanjutan. Guru PAI berperan membimbing siswa agar mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab atas perilakunya, serta memiliki kepedulian sosial. Melalui bimbingan ini, kebiasaan positif tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan secara bertahap dalam diri siswa.

Kurikulum PAI jenjang SMA menegaskan bahwa pembelajaran agama harus berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pembimbingan moral siswa. Berdasarkan temuan penelitian, Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa yang mengalami permasalahan sikap dan perilaku melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan religius. Peran pembimbing ini selaras dengan kurikulum PAI yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan penguatan kepribadian Islami siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan perkembangan remaja dan pengaruh lingkungan secara bijak.

3. Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA

Hasil penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru PAI merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Secara ontologis, manusia belajar nilai dan sikap melalui proses peneladanan, karena perilaku nyata lebih mudah ditiru dibandingkan nasihat verbal. Guru PAI dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas moral di lingkungan sekolah.

Secara epistemologis, siswa memperoleh pemahaman nilai karakter melalui

pengamatan langsung terhadap sikap, tutur kata, dan perilaku guru PAI dalam keseharian. Keteladanan menjadi sumber pengetahuan karakter yang konkret dan aplikatif, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati.

Secara aksiologis, keteladanan guru PAI memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk meniru perilaku positif tanpa paksaan. Keteladanan ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah.

Dalam nilai teologik, keteladanan guru PAI merupakan perwujudan nilai uswah hasanah sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru menjadi rujukan utama bagi siswa.

Secara logik, keteladanan memberikan pembelajaran nyata yang lebih mudah dipahami dibandingkan nasihat verbal. Siswa belajar nilai karakter melalui observasi langsung terhadap perilaku guru.

Dari aspek fisik-fisiologik, keteladanan diwujudkan melalui sikap disiplin, kerapian, dan konsistensi perilaku guru dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Dalam nilai etik, guru PAI menunjukkan integritas antara perkataan dan perbuatan, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan penghormatan.

Secara estetik, keteladanan tercermin dalam sikap santun, ramah, dan berwibawa, yang menciptakan suasana pendidikan yang harmonis.

Secara teleologik, keteladanan bertujuan membentuk karakter siswa melalui proses peniruan nilai positif secara berkelanjutan.

Dalam teori pendidikan karakter, keteladanan (modeling) merupakan strategi paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjadi teladan (uswah hasanah) melalui sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

Hal ini sejalan dengan teori *social learning*, yang menyatakan bahwa siswa belajar nilai dan perilaku melalui observasi terhadap figur yang dihormati. Keteladanan guru PAI memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi digital. Dengan demikian, karakter siswa terbentuk tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui peneladanan nyata.

Temuan penelitian menunjukkan Guru PAI menjadi teladan dalam sikap, perilaku,

dan kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan Pasal 40 ayat (2) UU Sisdiknas yang mewajibkan pendidik memberi keteladanan dan menjaga nama baik profesi. Keteladanan Guru PAI memperkuat pembentukan karakter siswa karena nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan secara nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menjadi figur teladan dalam sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Peran ini sejalan dengan prinsip keteladanan yang ditekankan dalam Pasal 4 Perpres No. 87 Tahun 2017, yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam budaya sekolah. Keteladanan Guru PAI memperkuat internalisasi nilai PPK, karena siswa belajar karakter tidak hanya dari materi, tetapi juga dari perilaku nyata pendidiknya.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 menegaskan bahwa keteladanan merupakan strategi utama dalam pelaksanaan PPK melalui budaya sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menjadi teladan dalam sikap religius, kedisiplinan, kejujuran, dan akhlak mulia. Keteladanan tersebut memperkuat pembiasaan nilai karakter di lingkungan sekolah, karena siswa tidak hanya menerima pembelajaran normatif, tetapi juga meneladani perilaku nyata guru dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan 7 KAIH menekankan bahwa pembentukan kebiasaan positif harus dimulai dari keteladanan orang dewasa di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menjadi teladan dalam sikap religius, kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab. Keteladanan ini memperkuat pembiasaan karakter siswa, karena mereka melihat langsung contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, Guru PAI berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang mencerminkan kebiasaan anak Indonesia hebat.

Kurikulum PAI menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama dalam pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menjadi teladan dalam sikap religius, kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan di lingkungan sekolah. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kurikulum, karena siswa tidak hanya menerima konsep normatif, tetapi juga melihat implementasinya secara nyata dalam perilaku guru. Dengan demikian, peran Guru PAI sebagai teladan sangat mendukung pencapaian tujuan Kurikulum PAI jenjang SMA.

4. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran aktif, interaktif, dan kontekstual. Secara ontologis, siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Guru berfungsi sebagai pengarah dan penyedia lingkungan belajar yang kondusif.

Secara epistemologis, pembentukan karakter terjadi melalui pengalaman belajar, diskusi, pemecahan masalah, serta pemanfaatan media digital yang sesuai dengan nilai Islam. Pengetahuan karakter dibangun melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerimaan informasi.

Secara aksiologis, peran fasilitator memberikan manfaat dalam menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa di era digital.

Ditinjau dari nilai teologik, guru PAI memfasilitasi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam secara mandiri.

Secara logik, guru menyediakan ruang diskusi, refleksi, dan pemanfaatan media digital agar siswa mampu membangun pemahaman nilai karakter secara rasional.

Dalam fisik-fisiologik, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dari nilai etik, fasilitasi pembelajaran diarahkan pada pengembangan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian siswa.

Secara estetik, penggunaan media digital dan metode pembelajaran variatif menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan bermakna.

Secara teleologik, peran fasilitator bertujuan menyiapkan siswa agar mampu menerapkan nilai Islam dalam kehidupan nyata dan digital.

Teori pendidikan karakter di era digital menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan partisipatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan media digital, diskusi, dan refleksi nilai, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Peran fasilitator ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan karakter, di mana siswa didorong untuk membangun pemahaman nilai secara mandiri

melalui pengalaman belajar. Guru PAI menyediakan sumber belajar dan ruang dialog yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap kritis, tanggung jawab, dan kemandirian dalam memahami serta mengamalkan nilai karakter berbasis Islam.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernilai karakter. Temuan ini sesuai dengan Pasal 4 ayat (4) UU Sisdiknas yang menekankan pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Fasilitasi pembelajaran PAI mendukung pengembangan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, religius, dan berorientasi pada penguatan karakter. Temuan ini sesuai dengan Pasal 5 Perpres PPK yang menekankan bahwa sekolah menjadi pusat pengembangan karakter melalui keterlibatan seluruh warga sekolah. Guru PAI memfasilitasi kegiatan keagamaan, diskusi nilai, dan pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai religius, gotong royong, dan kemandirian.

Sebagai fasilitator, Guru PAI menyediakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan, diskusi nilai, dan pemanfaatan media pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang menekankan bahwa sekolah berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter. Guru PAI memfasilitasi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang memungkinkan siswa mengembangkan nilai religius, toleransi, kepedulian sosial, dan kemandirian secara kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang mendukung pembiasaan karakter positif, seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial. Peran ini sejalan dengan prinsip 7 KAIH yang menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif dalam membentuk kebiasaan baik. Guru PAI menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai disiplin, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab melalui kegiatan nyata di sekolah.

Kurikulum PAI jenjang SMA menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran dan

keagamaan yang mendukung pembentukan karakter, seperti diskusi nilai, praktik ibadah, kegiatan sosial, dan pemanfaatan media digital. Peran ini selaras dengan kurikulum yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

5. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA

Berdasarkan temuan penelitian, guru PAI berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat dan kesadaran internal siswa untuk berperilaku sesuai nilai Islam. Secara ontologis, manusia membutuhkan dorongan moral dan spiritual untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Secara epistemologis, motivasi dibangun melalui penguatan nilai keimanan, pemberian nasihat inspiratif, serta refleksi terhadap tujuan hidup dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Proses ini membantu siswa memahami makna nilai karakter secara mendalam.

Secara aksiologis, peran motivator bertujuan mendorong perubahan sikap yang berkelanjutan dan bersumber dari kesadaran diri siswa. Motivasi yang diberikan guru PAI berkontribusi pada terbentuknya karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dalam nilai teologik, motivasi yang diberikan guru PAI bersumber dari nilai keimanan dan kesadaran beribadah kepada Allah.

Secara logik, guru menjelaskan manfaat dan tujuan perilaku baik secara rasional sehingga siswa termotivasi dari dalam dirinya.

Dalam fisik-fisiologik, motivasi diberikan dengan memperhatikan kondisi psikologis siswa agar tidak menimbulkan tekanan.

Dari nilai etik, motivasi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.

Secara estetik, motivasi disampaikan dengan bahasa inspiratif dan pendekatan humanis yang menyentuh perasaan siswa.

Secara teleologik, peran motivator bertujuan menumbuhkan karakter positif yang berkelanjutan dan berorientasi masa depan.

Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya motivasi internal dalam membentuk perilaku yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan spiritual, moral, dan

psikologis kepada siswa agar konsisten dalam berperilaku sesuai nilai Islam.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan aspek *loving the good*, yaitu menumbuhkan kesadaran dan kemauan siswa untuk melakukan kebaikan secara sukarela, bukan karena paksaan.

Hal ini sejalan dengan Pasal 3 UU Sisdiknas yang menekankan pembentukan manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Motivasi yang diberikan Guru PAI mendorong siswa menginternalisasi nilai karakter secara sadar dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan tujuan PPK dalam Pasal 3 Perpres No. 87 Tahun 2017, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Motivasi yang diberikan Guru PAI memperkuat kesadaran internal siswa dalam menjalankan nilai religius, nasionalisme, dan integritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan sebagai motivator dengan mendorong siswa untuk mengamalkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini sejalan dengan tujuan PPK dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, yaitu membangun kesadaran internal peserta didik agar memiliki komitmen terhadap nilai karakter. Motivasi yang diberikan Guru PAI memperkuat semangat siswa untuk berperilaku religius, bertanggung jawab, dan beretika baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan, nasihat, dan penguatan positif kepada siswa agar konsisten dalam menjalankan kebiasaan baik. Hal ini sejalan dengan 7 KAIH yang menekankan penguatan motivasi internal siswa agar terbentuk karakter mandiri dan gemar berbuat kebaikan. Motivasi yang diberikan Guru PAI membantu siswa menyadari pentingnya kebiasaan positif sebagai bagian dari jati diri mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum PAI, guru diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi internal siswa untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI memberikan motivasi melalui nasihat keagamaan, penguatan positif, dan penghargaan terhadap perilaku baik siswa. Peran sebagai motivator ini mendukung tujuan kurikulum dalam membentuk siswa yang memiliki komitmen moral dan spiritual, serta mampu mengembangkan karakter mandiri, tanggung jawab, dan istiqamah dalam berperilaku sesuai nilai Islam.

6. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan evaluasi pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa. Secara ontologis, karakter merupakan bagian integral dari perkembangan peserta didik yang harus dinilai secara berkelanjutan.

Secara epistemologis, evaluasi karakter dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian sikap, refleksi diri, serta pemantauan perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah. Pengetahuan tentang perkembangan karakter siswa diperoleh melalui proses evaluasi yang holistik.

Secara aksiologis, evaluasi karakter memiliki nilai praktis sebagai sarana perbaikan dan penguatan nilai-nilai positif. Evaluasi membantu guru PAI dalam merancang tindak lanjut pembinaan karakter agar pembentukan karakter siswa berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Ditinjau dari nilai teologik, evaluasi karakter merupakan bentuk muhasabah untuk menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa sesuai ajaran Islam.

Secara logik, evaluasi dilakukan secara objektif dan sistematis melalui observasi, penilaian sikap, dan refleksi.

Dalam fisik-fisiologik, evaluasi mempertimbangkan kondisi individual siswa agar penilaian bersifat adil dan manusiawi.

Dari nilai etik, evaluasi bertujuan memperbaiki perilaku dan menumbuhkan kesadaran moral siswa.

Secara estetik, evaluasi dilakukan dengan cara yang santun dan membangun, sehingga tidak merendahkan martabat siswa.

Secara teleologik, evaluasi diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan karakter secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam teori pendidikan karakter, evaluasi berfungsi untuk menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan evaluasi karakter melalui observasi sikap, refleksi, dan pembinaan berkelanjutan, bukan semata-mata melalui penilaian kognitif.

Peran evaluator ini sejalan dengan konsep *acting the good* dalam pendidikan karakter, yaitu memastikan bahwa nilai yang telah dipahami dan dicintai benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata. Evaluasi yang dilakukan guru PAI bersifat edukatif dan

membangun, sehingga membantu siswa menyadari kekuatan dan kekurangan karakter mereka serta mendorong perbaikan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan Guru PAI melakukan evaluasi karakter melalui pengamatan sikap dan pembinaan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan Pasal 58 UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan. Evaluasi karakter membantu memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional, khususnya pembentukan akhlak dan kepribadian siswa, dapat tercapai secara optimal.

Sebagai evaluator, Guru PAI melakukan pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan karakter siswa melalui pengamatan sikap, perilaku, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan prinsip evaluasi berkelanjutan dalam pelaksanaan PPK sebagaimana diamanatkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017. Evaluasi karakter membantu memastikan bahwa penguatan nilai-nilai PPK tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 menegaskan bahwa evaluasi PPK dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan sikap dan perilaku peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI melakukan evaluasi karakter melalui observasi sikap, keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan, serta perubahan perilaku sehari-hari. Evaluasi ini berfungsi sebagai refleksi dan tindak lanjut pembinaan karakter, sehingga pelaksanaan PPK tidak bersifat formalitas, tetapi benar-benar berdampak pada perkembangan kepribadian siswa.

Gerakan 7 KAIH menekankan bahwa pembentukan kebiasaan harus disertai dengan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI melakukan evaluasi karakter melalui pengamatan sikap, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, serta perubahan perilaku sehari-hari. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai keberhasilan pembiasaan karakter dan menjadi dasar tindak lanjut pembinaan, sehingga nilai-nilai dalam 7 KAIH benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Kurikulum PAI jenjang SMA menekankan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI melakukan evaluasi karakter melalui pengamatan sikap religius, kedisiplinan, partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, serta perubahan perilaku sehari-hari. Peran Guru PAI sebagai evaluator ini sejalan dengan

prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum PAI, yang bertujuan untuk memastikan nilai-nilai karakter benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam kehidupan.

SIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat komprehensif dan strategis dalam pembentukan karakter siswa SMA melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator. Keenam peran tersebut saling terintegrasi dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta didukung oleh sistem nilai teologik, logik, etik, estetis, fisik-fisiologik, dan teleologik. Guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, reflektif, dan aplikatif melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, motivasi, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI selaras dengan teori pendidikan karakter, kebijakan nasional seperti UU Sisdiknas, Perpres PPK, Permendikbud No. 20 Tahun 2018, Gerakan 7 KAIH, serta Kurikulum PAI jenjang SMA, sehingga terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, berintegritas, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital secara bermoral dan berkelanjutan.

Kesamaan dengan penelitian terdahulu terlihat pada peran guru PAI sebagai pendidik karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus konteks era digital. Penelitian ini menyoroti peran guru PAI dalam membimbing etika digital dan literasi digital siswa berbasis nilai Islam. Hal ini menjadi temuan kontekstual yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini, di mana pengaruh media digital sangat kuat terhadap pembentukan karakter siswa.

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak. Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, serta literasi digital agar mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang inovatif, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter siswa, sekaligus memperkuat keteladanan dan pendampingan moral secara berkelanjutan. Pihak sekolah disarankan memperkuat

kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, menyediakan sarana prasarana digital yang memadai, serta mendukung program keagamaan dan pelatihan literasi digital bagi guru, khususnya guru PAI. Orang tua diharapkan menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan sekolah dan guru PAI, terutama dalam pengawasan penggunaan media digital dan penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, diperlukan dukungan kebijakan yang memperkuat peran PAI dalam pendidikan karakter, termasuk pengaturan alokasi waktu dan pengembangan literasi digital berbasis nilai keagamaan. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods serta memperluas konteks dan jenjang penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnina, D., & Lukman, S. (2023). Peran guru pai dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Mutiara Rahmah. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 73-82. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.86>
- Arifuddin, A., Rahman, R., & Hidayat, N. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 45-58.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Aufa, D. T., Darlis, A., Ali, F. W., Samura, W. R. B., & Ningsih, Y. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Umum. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 442-450. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3087>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzannur, F., & Muslimah, M. (2024). Pendidikan karakter berbasis keteladanan guru PAI di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 67-80.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Imamah, Y. H., Pujiarti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/153/135>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan

- agama Islam dalam membangun karakter siswa upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan pendidikan karakter. Kemendikbud.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311.
<https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *Trends shaping education 2019*. OECD Publishing.
https://doi.org/10.1787/trends_edu-2019-en
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuha*, 1(3), 220-233.
<https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pramana, R., & Wirian, R. (2025). Tantangan pembentukan karakter remaja di era media sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 15-29.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(3), 309-320.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.75>
- Ramayulis. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Rawanita, N., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2025). Literasi digital guru PAI dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 4(1), 33-47.
- Rozak, A. (2023). Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan metode Literature Study and Review (LSR). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Safiqo, A., & Ghofur, A. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45-58.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sanusi, A. (2015). Sistem nilai dan pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.

- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212-217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implikasinya bagi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2018). *Global framework on digital literacy skills*. UNESCO Publishing.
- Wardhana, D., Setiawan, A., & Kurniawati, L. (2024). Generasi Z dan transformasi pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 1-14.
- Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 536-553. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991>